



PENELITIAN

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAGU DI KAMPUNG SIMPORO KELURAHAN  
KEBUNGFO KABUPATEN JAYAPURA

Oleh :

Agustinus Hartopo

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH  
PROVINSI PAPUA  
TAHUN 2018

# BAB I

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Kampung Simpuro memiliki potensi Sagu yang menjanjikan. Hamparan hutan sagu masih luas di sepanjang tepi danau Sentani. Namun dari sisi pendapatan penduduk diduga masih rendah. Dari sisi pendapatan apabila hutan sagu diolah tentu akan meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya kesejahteraan penduduk meningkat. Fenomena ini menarik dicari penyebabnya.

Dalam siklus produksi dikenal adanya Input, proses, output. Dari sisi pendapatan yang rendah tentu akan menjadi pertanyaan faktor-faktor apa yang menyebabkan pendapatan petani sagu sehingga pendapatan rendah. Dari sisi input apakah ada peralatan yang kurang sehingga ketika memproduksi sagu menjadi rendah. Dari sisi proses apakah sudah tersentuh oleh adanya teknologi. Dari sisi output bagaimana hasil produksi dapat didistribusi. Hal-hal ini tentu akan memiliki pengaruh mempengaruhi kaitannya dengan pendapatan.

Pohon sagu memiliki nilai ekonomis tinggi. Satu pohon sagu jika dijual dengan harga Rp. 800.000,- ribu. Dan dalam satu hektare ada 100 pohon. Maka tanpa ada sentuhan apapun sudah memiliki nilai Rp. 80.000.000. Tetapi jika diolah tentu akan memiliki nilai yang lebih tinggi lagi. Maka dari sisi nilai ekonomi satu pohon sagu tentunya sudah merupakan asset pendapatan bagi keluarga di penduduk di Simpuro.

Pendapatan lain dari pohon sagu ternyata diperoleh dari bagian pohon lainnya. Pelepah sagu ternyata memiliki nilai ekonomi. Daun sagu ternyata dapat juga dimanfaatkan sebagai atap. Kulit pohon sagu dapat diolah dan akan

mendatangkan pendapatan petani sagu. Sayangnya potensi ini belum diolah secara baik.

Keberadaan Ondofolo dalam adat memiliki peran strategis dalam pengembangan produksi sagu. Hutan sagu tentunya berhubungan dengan kepemilikan adat secara komunal. Apabila ondoafolo sudah terlibat dalam pengelolaan sagu akan memberikan kontribusi dalam mendukung keberhasilan pengembangan sagu. Misalnya kepemilikan kilang oleh Ondofolo maka masyarakat dapat bekerja di kilang, sekaligus memproduksi sagu. Dengan demikian terjadi mutualisme yang dapat menguntungkan dua belah pihak. Pendapatan petani sagu yang sudah terjadi sinergitas antara petani dan ondoafolo diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan keluarga yang nantinya akan mengangkat dari kemiskinan.

Permintaan pasar akan tepung sagu masih terbuka luas. Penggunaan tepung sagu selain dibuat untuk kebutuhan pangan derivatifnya masih sangat luas. Pemanfaatan sagu untuk industri, biofull, kosmetika merupakan peluang pasar yang dapat menampung hasil pengolahan sagu. Hal ini tentunya akan mendorong bagi pengolahan sagu menjadi barang yang memiliki derivatif tinggi dan pasar akan semakin membutuhkan supply akan tepung sagu.

Pengembangan sagu nantinya juga akan dapat dikembangkan menjadi ekowisata. Ekowisata yang dapat dikembangkan misalnya proses pembuatan sagu. Proses pembuatan sagu memiliki rantai proses yang menarik untuk dikembangkan menjadi wisata. Mulai dari penebangan, pengulitan sagu, menogok sagu, memeras sagu, hingga pengendapan untuk memperoleh sari pati sagu. Proses ini sangat menarik terutama bagi wisatawan mancanegara yang memiliki rasa tahu yang tinggi dalam pembuatan sagu. Selain itu lingkungan pohon sagu (kawasan sagu) memiliki daya tarik lingkungan. Lingkungan sekitar pohon sagu ternyata memiliki potensi wisata terutama

untuk kandungan oksigen (O<sub>2</sub>) yang tinggi. Tingginya kandungan O<sub>2</sub> maka sekitar pohon sagu sangat sejuk dan memberikan kandungan udara yang kaya oksigen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Sagu Di Kampung Simporo Kelurahan Kebungfo Kabupaten Jayapura.”

### **POKOK PERMASALAHAN / RUMUSAN MASALAH**

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah masalah pendapatan petani sagu. Potensi sagu sangat besar tetapi pendapatan diduga masih rendah. Maka rumusan masalah yang diajukan adalah Berapa jumlah pendapatan petani sagu di Kampung Simporo dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan penduduk. Pendapatan keluarga petani sagu ini penting diketahui agar sebelum program kampung tepung Sagu dilaksanakan akan terlihat tingkat kesenjangannya. Sehingga masyarakat sadar akan manfaat dilaksanakan program pengembangan sagu.

### **MAKSUD DAN TUJUAN**

Maksud dari kajian ini adalah memperoleh data awal tentang pendapatan keluarga petani sebelum dilaksanakannya kampung tepung Sagu.

Sedangkan tujuan dilaksanakannya kajian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran pendapatan keluarga petani Sagu di kampung Simporo kelurahan Ebungfo.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sagu.

### **SASARAN**

Sasaran dalam kajian ini adalah pendapatan keluarga terutama petani Sagu yang berada di Kampung Simporo.

## **RUANG LINGKUP**

Ruang lingkup adalah penduduk di kampung Simporo Distrik Ebunbgfao Kabupaten Jayapura.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pendapatan**

##### **1. Pengertian**

Setiap orang membutuhkan pekerjaan guna mendapatkan pendapatan. Pendapatan berguna memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan merupakan balas jasa atas pekerjaan yang telah diselesaikan. Besarnya pendapatan yang diterima oleh seorang pekerja dipengaruhi jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Sulistiyono, 1992 dalam Darmawan dkk 2002).

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional (Suparyanto, 2014).

Sunuharjo (2009) dalam Suparyanto 2014 terdapat 3 kategori pendapatan yaitu : (1). Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi. (2). Pendapatan berupa barang adalah segala pendapatan yang sifatnya regular dan biasa, akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa. (3). Pendapatan yang bukan merupakan pendapatan adalah segala penerimaan yang bersifat transfer redistributive dan biasanya membuat perubahan dalam keuangan rumah tangga.

Menurut Sumardi, 1982 dalam (Sutinah 2004 : 16-17) Pendapatan dilihat dari tiga sumber pendapatan yaitu :

- a. Pendapatan yang berasal dari sektor formal yaitu gaji yang diperoleh secara tetap, biasanya gaji bulanan atau gaji mingguan.
- b. Pendapatanyang berasal dari sektor informal yaitu berupam pendapatan tambahan yang berasal dari tukang buruh atau pedagang.
- c. Pendapaan yang berasal dari sektor sub sistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha sendiri berupa tanaman, ternak dan pemberian orang lain.

##### **2. Pendapatan Keluarga**

Zainudin (2010) dalam Suparyanto, 2014 mengatakan keluarga adalah dua atau lebih individu yangbergabung karena hubungan darah perkawinan, dan adopsi

dalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Pada umumnya keluarga terdiri seorang kepala keluarga dan beberapa anggotanya. Kepala rumah tangga merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga tersebut. Sedangkan anggota keluarga atau rumah adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Pendapatan keluarga adalah jumlah riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

Realitas pendapatan keluarga berasal dari :

- a. Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
- b. Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan.
- c. Hasil dari pemilikan misal tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pendapatan dapat berujud uang maupun barang. Sebagai contoh santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang (Gilarso, 1992).

Menurut Suratno (1996) ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarga.

## BAB III METODOLOGI

### a. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

#### Waktu Pelaksanaan

Kajian akan dilaksanakan selama 1 bulan dimulai pada bulan awal Oktober 2018.

### b. Rincian kegiatan kajian sebagai berikut :

No.	Kegiatan	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV	Ket.
1	Susun Tim	x				
2	Instrumen P.	x				
3	Kumpul Data		X			
4	Editing		X			
5	Pengolahan		X			
6	Susun Laporan			x		
7	Draft Awal				x	
8	Penyam.Draft				x	
9	Penyerahan				x	

c.

### d. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan dua metode yaitu: wawancara dan Kuesioner.

### e. Metode Penelitian

Penentuan Responden

Populasi kajian ini adalah petani sagu di kampung simporo. Terdapat 90 kepala keluarga (KK) yang tinggal di kampung ini. Penentuan responden

dilakukan secara Purposive. Sampel penelitian adalah keluarga yang saat ini mengolah sagu.

Sebagai pembandingan pendapatan keluarga petani sagu akan dilakukan penghitungan pendapatan keluarga di kampung lainnya yang memiliki usaha pengelolaan Sagu.

**f. Metode Analisa Data**

Analisa data yang akan digunakan merupakan data kuantitatif. Data karakteristik responden dianalisis dengan bantuan software SPSS versi 13.

## BAB IV

### ANALISA DATA

Mengacu pada tujuan penelitian maka kajian ini menggunakan analisis pendapatan keluarga petani sagu dengan rumus (Handayani, 2009) :

$$I_t = I_m + I_r + I_o$$

Dimana :

$I_t$  = Pendapatan rumah tangga petani sagu (Rp)

$I_m$  = Pendapatan Suami (Rp)

$I_r$  = Pendapatan Istri (Rp)

$I_o$  = Pendapatan Anggota Lain

Penghitungan pendapatan keluarga perlu diketahui pengeluaran lainnya petani sagu. Rumus yang digunakan yaitu :

g. Rumus total biaya

h. 
$$TC = VC + FC$$

i. Dimana :

j.  $TC$  = *Total Cost* (total biaya)

k.  $FC$  = *Fixed Cost* (biaya tetap)

l.  $VC$  = *Variabel Cost* (biaya tidak tetap)

m. Penghitungan total penerimaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

n. 
$$TR = Q \times P$$

o. Dimana :

p.  $TR$  = *Total Revenue* (total penerimaan)

q.  $Q$  = Jumlah Produk yang dihasilkan

r.  $P$  = Harga jual produk

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **A. Letak dan Luas Daerah Penelitian**

Kampung Simpuro merupakan kampung adat yang terletak di pinggiran Danau Sentani. Kampung terdekat yaitu kampung Babrongko dan kampung Yoboi. Akses menuju lokasi penelitian dapat ditempuh dengan menggunakan dua moda transportasi yaitu darat dan air. Sudah tersedia akses jalan darat dengan mengitari danau Sentani  $\pm$  2 jam dari arah Yoka Kota Jayapura. Jalan masih berupa timbunan karang belum aspal, tetapi sudah dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Menggunakan moda transportasi air lebih cepat dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit dari dermaga kayu Yahim, dengan menggunakan speed boat. Speed boat dapat menampung 16 penumpang jika penuh. Namun demikian untuk alasan keselamatan hanya berani 12-13 penumpang saja. (Wawancara dengan pengemudi speed boat 25 Okt 2018). Speed boat yang tersedia sekitar 25 speed yang siap mengantar penumpang ke sekitar kampung danau Sentani. Ongkos menggunakan speed boat dari kampung Simpuro – dermaga Yahim per orang Rp. 10.000,- dan jika bolak balik sebesar 20.000,-. Namun demikian kalau carter bisa mencapai Rp. 250.000,- tergantung kesepakatan penawaran.

Kampung Simpuro memiliki dusun Sagu yang terletak berseberangan dengan Kampung Simpuro. Luas dusun Sagu yang dimiliki sekitar 1.600 Ha. ( Darwin pddk Simpuro 23 Okt 2018). Di Dusun Sagu Simpuro ini tidak ditemukan rumah tinggal. Dusun Sagu dikhususkan hanya untuk memelihara pohon Sagu yang sudah disediakan oleh alam tanpa menanaminya. Alat-alat pengolahan Sagu ditempatkan di dusun Sagu. Seperti alat parut portabel yang dapat dipindah kemana-mana. Menariknya penduduk pengolah Sagu Simpuro sudah dapat memodifikasi alat parut sagu. Penduduk membeli alat parut kelapa yang tersedia di pasar Sentani. Selanjutnya mata parut diganti dengan paku 10 atau paku 7 sebagai pengganti mata parut.

Pusat pemerintah kampung terletak di kampung Simpuro. Selain itu pemerintahan adat sangat kuat dan berpengaruh dalam memelihara ketentraman

penduduk Simpuro. Pusat pemerintahan distrik terletak di sebelah timur kampung Simpuro. Dapat diakses melalui jalan darat maupun menggunakan speed boad. Melalui jalan darat berjarak kurang lebih 4 Km ke arah timur. Sedangkan menggunakan speed boad lebih cepat.

Kampung Simpuro berada pada ketinggian 75 - 78 meter diatas permukaan laut dan merupakan bagian dari keberadaan danau Sentani yang memiliki luas 9.360 Ha. Keberadaan danau Sentani bagi kampung Simpuro justru menjadi sarana transportasi dalam mengangkut hasil Sagu ke pasar Phara Sentani. Danau Sentani juga menjadi sumber penghasilan bagi penduduk Simpuro dengan menangkap ikan yang ada di danau Sentani.

Penghasilan dari mengolah sagu bagi penduduk simpuro dalam 1 pohon ukuran 12 meter dapat menghasilkan uang sebesar Rp. 1 juta. Ini dikerjakan paling lama 4 hari dengan cara tradisional. Belum lagi hasil pengangkapan ikan di danau 3 mujair besar dapat dijual dengan nilai Rp. 100- 150 ribu rupiah. Dengan melihat potensi yang ada di kampung Simpuro memungkinkan adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat di kampung Simpuro.

## **B. Lingkungan Alam**

Guna memperoleh gambaran umum lingkungan alam kampung Simpuro sebagai daerah penelitian, berikut ini hanya akan diuraikan mengenai apa yang berhubungan dengan pendapatan dan lingkungan yang berpengaruh terhadap tanaman Sagu yaitu topografi, temperatur udara dan tata air.

### **1. Topografi**

Kampung Simpuro memiliki ketinggian antara 75 – 78 meter diatas permukaan laut (dpl). Merupakan wilayah daratan dengan kemiringan lereng 0 – 2 % (datar) 15 – 25 % (agak curam). Wilayah datar ditemukan di sepanjang pinggiran danau. Selebihnya wilayah agak curam. Dengan kemiringan lereng yang sebesar ini merupakan wilayah yang masih cocok untuk pengembangan Sagu. Tempat tumbuh yang baik bagi pengembangan Sagu menurut Suryana (2007) yaitu : darat, rawa daratan, rawa bergambut, daerah sepanjang aliran sungai, sekitar sumber air atau hutan-hutan rawa.

Tempat tumbuh Sagu di dusun Sagu Simpuro berupa darat yang memanjang di pinggir danau Sentani. Dusun Sagu ini masih lebat Sagunya hingga tidak ada

akses jalan menuju lokasi. Kanal dan jalan-jalan sudah dibuat tetapi masih sangat sederhana. Ditemukan ada juga yang sudah memanfaatkan kulit Sagu sebagai alas jalan. Kulit Sagu ini ternyata tidak mempunyai nilai ekonomi bagi masyarakat.

## **2. Temperatur Udara**

Temperatur udara di kampung Simpuro tidak diperoleh data. Namun dengan menggunakan pendapat I Made Sandy (1987) menjelaskan suhu udara rata-rata tahunan di permukaan daratan pada ketinggian 0 meter diatas permukaan laut adalah 26°. Selanjutnya dikatakan setiap kenaikan 100 meter diatas permukaan air laut terjadi penurunan suhu yaitu sebesar 0,6 ° C. Dengan formula yang ada maka temperatur udara dapat diperkirakan 25 ° C.

Suhu optimal untuk pertumbuhan sagu berkisar antara 24,5 – 29°C, dengan kelembababan Nisbi 90 %. Sagu dapat tumbuh baik di daerah 10° LS – 15° LU dengan 90 – 180° BT. Kampung Simpuro memenuhi persyaratan suhu yaitu 25° C untuk dapat mendukung pertumbuhan pohon Sagu yang optimum.

## **3. Tanah**

Pertumbuhan sagu yang baik berada pada jenis tanah liat kuning coklat atau hitam dengan kadar bahan organik tinggi. Dapat pula tumbuh pada tanah vulkanik, latosol, andosol, podsolik merah kuning, alluvial, hidrimorfik kelabu dan tipe-tipe lainnya. Pertumbuhan yang paling baik terjadi pada tanah yang kadar bahan organiknya tinggi dan bereaksi sedikit asam pH 5,5 – 6,5 (Teknik Budidaya Sagu: 2005). Sagu paling baik ditanam pada tanah yang mempunyai pengaruh pasang surut, terutama bila air pasang merupakan air segar. Lingkungan terbaik untuk pertumbuhannya adalah daerah berlumpur dengan akar nafas yang tidak terendam.

Hutan Sagu di kampung Simpuro adalah hutan yang didominasi oleh tanaman sagu. Dalam satu hamparan sagu terdapat beragam jenis sagu dan struktur tanaman. Ada dua jenis Sagu yang dominan yaitu Bara dan Yeba. Dua jenis ini sesuai dengan kondisi tanah yang terdapat di dusun Sagu Simpuro yaitu tanah yang berwarna hitam.

## **4. Tata Air**

Air merupakan kebutuhan pokok bagi pertumbuhan pohon Sagu. Melimpahnya air danau mendorong kecukupan bagi pertumbuhan pohon sagu. Di kampung Simpuro tidak dijumpai adanya sungai-sungai yang melintasi. Posisi

kampung berada diatas air danau dengan model rumah panggung. Kebutuhan air untuk pengembangan Sagu tidak menjadi permasalahan bagi penduduk kampung Simporo.

### **C. Lingkungan Fisik**

#### **1. Tata guna tanah**

Penggunaan Lahan kampung Simporo didominasi dengan pemukiman /pekarangan, jalan, kuburan, lapangan, fasilitas pendidikan. Namum di dusun Sagu Simporo didominasi seluruhnya dengan hutan Sagu kurang lebih 1600 Ha. Luasan setiap pemanfaatan tidak tersedia data. Rumah umumnya mayoritas berada di atas air danau. Dengan pola memanjang sepanjang danau Sentani. Mayoritas rumah menghadap danau pada bagian belakang rumah dan menghadap jalan bagian muka rumah.

#### **2. Perumahan**

Jumlah rumah yang ada di kampung Simporo berdasarkan KK yang ada berjumlah 98 KK. Dengan demikian terdapat 98 rumah. Rumah dibuat dari kayu dengan ukuran bervariasi. Hampir 90 % rumah berada diatas danau dan ada yang dibangun diatas tanah. Antar rumah dihubungkan dengan kayu papan. Kayu papan berfungsi sebagai jembatan penghubung.

Dinding rumah disusun dari kayu. Hal ini terutama untuk rumah yang berada di atas danau. Konstruksi dibuat demikian agar dapat menahan beban dinding rumah. Berbeda dengan rumah yang dibangun diatas tanah ada yang memiliki dinding semen. Salah satu yang tersusun dari dinding semen balai adat kampung. Lantai sudah menggunakan keramik ukuran 40 x 40. Tiang dari beton tanpa ukiran khas Sentani di sepanjang tiangnya. Terdapat dinding semen setinggi 1 m.

Rumah penduduk umumnya sudah dilengkapi dengan jamban keluarga. Dinding rumah dilengkapi dengan jendela sederhana dan terdapat ventilasi udara. Dari sisi kesehatan sebenarnya sudah memenuhi syarat kesehatan untuk sebuah rumah sehat.

#### **3. Transportasi**

Transportasi memegang peranan penting dalam memasarkan hasil kebun Sagu. Sarana transportasi yang baik, ongkos transportasi murah, mengakibatkan lalu

lintas orang dan barang menjadi lancar dan cepat. Meskipun kampung Simpuro berada di pinggir danau, tidak sulit untuk menjangkau daerah ini dikarenakan sarana transportasi yang memadai. Speed boat tersedia dari pagi 06.00 hingga 21.00. Alat transportasi jenis ini merupakan alat transportasi yang paling utama. Waktu tempuh dari dermaga Yahim – kampung Simpuro membutuhkan waktu sekitar  $\pm 8 - 10$  menit. Speed boat dilengkapi tempat duduk dari kayu. Belum dialas dengan busa atau pengalas lainnya. Selain mengantar penumpang ternyata speed boat ini dapat digunakan untuk mengangkat bahan bangunan seperti : kayu, semen, cat dll. Bahan makanan berupa beras dapat pula diangkut dengan alat ini.

Jalan darat yang tersedia merupakan akses utama menuju Kantor Distrik Ebungfao yang berjarak sekitar 7-8 Km. Kondisi jalan darat kondisi mantap dibuat dari beton. Jalan darat menyisir sepanjang pinggir danau Sentani. Jika akan menuju Kota Jayapura (Yoka) membutuhkan waktu sekitar 2 jam. Sepanjang jalan darat di kampung Simpuro memiliki panorama pemandangan danau Sentani yang menarik untuk dikembangkan. Aktivitas bandara Sentani dapat terlihat terutama dari depan kantor Distrik Ebungfao. Panorama inilah jika dikembangkan ke depan akan dapat mengangkat perekonomian masyarakat terutama penduduk kampung Simpuro.

#### **4. Sarana Umum**

Fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Simpuro adalah kantor kampung, Gereja, dermaga tambat, balai adat, sekolah. Balai adat ini dimanfaatkan oleh masyarakat terutama untuk pertemuan baik acara adat maupun acara lainnya. Tidak terlihat adanya pos siskamling. Karena ternyata kampung ini cukup aman dari akses lain daerah sekitar.

Gereja digunakan sebagai tempat ibadah. Mayoritas penduduk Simpuro memeluk agama Kristen. Sarana ibadah lain tidak nampak seperti Gereja Katolik, Masjid, Pura. Gereja digunakan sebagai tempat ibadah pada hari Minggu. Gereja dibangun diatas daratan dengan bahan bangunan berupa beton. Masyarakat memelihara tempat ibadah ini, karena masyarakat menggunakannya.

Sarana pendidikan dasar tersedia di kampung Simpuro. Jika berjalan dari pinggir danau harus menanjak ke atas bukit. Akses yang tersedia berupa tangga dari beton, dilengkapi pagar kanan kiri tangga.

### C. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran tentang kondisi eksisting saat diambil data. Selain itu karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan : umur, pendidikan, tanggungan keluarga dan asal penduduk. Dari tabel IV. 1 dilihat dari asal penduduk 100 % merupakan penduduk asli asal suku bangsa Papua. Penduduk yang berasal dari suku bangsa lain tidak ditemukan dalam penelitian ini. Dari hasil pengamatan ternyata ditemukan masyarakat yang berasal dari Serui. Ini dikarenakan adanya perkawinan antar suku yang ada di Papua. Meskipun demikian tetap diakui sebagai masyarakat asli Papua. Masyarakat asal luar suku Papua tidak ditemukan pada saat kunjungan lapangan.

Tabel IV. 1

Karakteristik Responden

No.	Umur	Pendidikan	Tagungan Keluarga	Asal Penduduk
1	40	S 1	3	Asli
2	57	S 1	5	Asli
3	62	SMA	6	Asli
4	40	SD	3	Asli
5	38	SMA	5	Asli
6	41	SMP	4	Asli
Total	278		26	
Mean	46,33		4,3	

Sumber : Data Primer 2018

Tanggungan keluarga diartikan sebagai beban yang yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Dari tabel IV.1 menunjukkan setiap kepala keluarga rata-rata menanggung 4 orang anggota keluarga.

Sedangkan berdasarkan umur responden berusia rata-rata 46 tahun. Rata – rata umur responden ini termasuk umur yang masih tergolong umur produktif. Meskipun ditemukan responden berumur lebih dari umur produktif (62 tahun). Selengkapnya data karakteristik Responden dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel. IV.2  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Umur	6	38,00	62,00	278,00	46,3333	10,36661
Pendidikan	6	2,00	5,00	23,00	3,8333	1,16905
Tanggungan	6	3,00	6,00	26,00	4,3333	1,21106
Asal	6	1,00	1,00	6,00	1,0000	,00000
Valid N (listwise)	6					

Sumber : Data Primer Diolah 2018

Dari tabel IV.2. nampak umur responden paling muda berumur 38 tahun dan paling tua berumur 62 tahun. Dilihat dari tingkat pendidikan maka pendidikan paling rendah Sekolah Dasar dan paling tinggi Perguruan Tinggi (S 1). Tanggungan keluarga paling sedikit menanggung 3 anggota keluarga dan paling banyak menanggung 6 anggota keluarga. Sedangkan asal responden seluruhnya merupakan suku yang ada di Papua.

#### **D. Pendapatan Keluarga**

##### **1. Pendapatan Kepala Keluarga**

Mengacu pendapat Sainudin (2010) menyebutkan Kepala rumah tangga merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga tersebut. Dalam kasus kampung Simporo Kepala rumah tangga bertanggung jawab penuh terhadap pendapatan keluarga. Maka berdasarkan tabel IV.2 kepala rumah tangga memiliki pendapatan, guna menghidupi keluarga. Pendapatan rata-rata ini sebenarnya lebih tinggi nilai dibandingkan upah minimum provinsi yaitu sebesar Rp. 3.000.000 /bulan.

Pendapatan tertinggi dari responden ternyata dicapai oleh Motorace (pengemudi speed boat). Para pengemudi ini menyewakan jasa angkutan danau. Tingginya pendapatan pengemudi ini, menunjukkan masyarakat sangat tergantung dengan adanya angkutan sarana air.

Pendapatan tertinggi kedua yaitu anggota MRP. Responden menjadi wakil dalam lembaga adat ini, dapat memperoleh imbalan jasa . Honor yang diterima setiap bulan dapat digunakan guna menghidupi anggota keluarga.

Pendapatan tertinggi ketiga yaitu pengolah sagu. Mereka memperoleh setiap bulannya rata-rata Rp. 2.800.000,-. Pendapatan ini diperoleh produksi sagu basah. Dari hasil wawancara pembuatan sagu basah ini dilaksanakan dalam 1 minggu.

Apabila setiap minggu dapat menebang pohon sagu sebanyak 4 kali maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.200.000. Lebih besar pendapatan dari motor race maupun anggota MRP.

Tabel IV.2  
Pendapatan Kepala Keluarga

No. Res.	Kerja Sektor Jasa/Pegawai	Pendapatan dari Asset	Pendapatan Lain	Keterangan
1	3.100.000	0	0	Pegawai
2	7.000.000	0	0	Pokja MRP
3	2.500.000	0	0	Keramba Ikan
4	2.500.000	0	0	Pedagang Sagu
5	11.000.000	0	0	Motorace
6	2.800.000	0	0	Sagu
Jumlah	28.900.000	0	0	
Mean	4.816.6666	0	0	

Sumber Data : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel IV. 2 ternyata sumber utama pendapatan keluarga berasal dari kerja di Sektor Jasa/Pegawai. Sedangkan dari pendapatan aset dan pendapatan lain responden menyatakan tidak ada.

## 2. Pendapatan Istri

Dalam satu keluarga pada saat ini anggota keluarga termasuk istri membantu pendapatan dengan berbagai cara. Berdasarkan tabel IV 3 ternyata istri dapat berkontribusi dalam pendapatan kepala keluarga. Responden lainnya menyatakan tidak memiliki penghasilan untuk mendukung penaptan kepala keluarga. Hanya satu responden yang menyatakan berkontribusi terhadap pendapatan kepala keluarga. Penghasilan ini diperoleh dari usaha berkebun.

Tabel IV.3  
Pendapatan Istri

No. Res.	Kerja Sektor Jasa/Pegawai	Pendapatan dari Asset	Pendapatan Lain	Keterangan
1	0	0	0	-
2	4.000.000	0	0	Hasil Kebun
3	0	0	0	-
4	0	0	0	-
5	0	0	0	-
6	0	0	0	-
Jumlah	4.000.000	0	0	
Mean	666.6666	0	0	

### 3. Pendapatan Anak

Berdasarkan tabel IV.3 ternyata anak-anak responden belum berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Hal ini dapat ditelusuri dari sisi umur belum ada yang bekerja atau bahkan memiliki anak besar yang bekerja di luar daerah

Tabel IV.3  
Pendapatan Anak

No. Res.	Kerja Sektor Jasa/Pegawai	Pendapatan dari Asset	Pendapatan Lain	Keterangan
1	0	0	0	-
2	0	0	0	-
3	0	0	0	-
4	0	0	0	-
5	0	0	0	-
6	0	0	0	-
Jumlah	0	0	0	
Mean	0	0	0	

## **E. Pendapatan dari Pohon Sagu**

Dari hasil wawancara dengan responden Luas lahan dusun Sagu di Kampung Simpuro seluas 1.600 Ha. Dusun Sagu berada di depan kampung Simpuro yang dipisahkan oleh adanya perairan danau Sentani. Letaknya terpisah dengan kampung Simpuro dan hanya dapat ditempuh dengan menggunakan speed boat atau perahu dayung. Dusun sagu masih lebat dan alamiah. Belum diatur dengan jalan setapak ataupun pembagunan kanal-kanal. Dusun Sagu dimiliki masyarakat secara komunal. Artinya dusun sagu ini dimiliki bersama dalam satu keluarga besar.

Dengan menggunakan asumsi setiap hektar terdapat 100 pohon sagu maka dengan luas dusun sagu yang dimiliki saat ini seluas 1600 ha. Maka akan ada 160.000 pohon sagu. Harga satu pohon Sagu berdasarkan wawancara dengan penduduk dijual dengan harga Rp. 800.000. Jika hanya menjual saja tanpa mengolah menjadi pati Sagu akan diperoleh nilai sebesar Rp. 128.000.000.000,- (Seratus duapuluh delapan milyar rupiah).

Pohon Sagu memiliki nilai tambah lainnya berupa pelepah, daun, pucuk sagu yang kalau dinilai menjadi uang dapat mencapai Rp. 1.500.000,- (Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) per pohon. Apabila data ini mendekati kebenaran maka ada nilai ekonomi sebesar Rp. 240.000.000.000,- (Dua ratus empat puluh milyar rupiah). Ini merupakan sebuah potensi yang mana penduduk tanpa mengeluarkan tenaga untuk bekerja. Tetapi kalau penduduk mau bekerja mengolah sagu akan ada nilai lebih.

Satu pohon sagu setinggi 12 meter dapat menghasilkan 10 karung (ukuran 15 kg) Sagu basah. Setiap karung dijual ke pasar Sentani seharga Rp. 200.000,-. Maka akan diperoleh nilai besar Rp. 2.000.000,- (Dua juta rupiah). Dengan luas dan jumlah pohon sagu yang ada saat ini dapat menghasilkan dana sebesar Rp. 320.000.000.000,- (Tiga ratus dua puluh milyar rupiah)

Pelepah daun sagu selain dapat diolah menjadi gula cair, daun dan lidinya memiliki nilai ekonomi. Daun dapat dianyam menjadi bahan penyusun Noken. Lidinya dapat dipanfaatkan menjadi sapu lidi. Daun sagu dapat dijual setelah dianyam. Harga satu anyaman atap seharga Rp. 25.000 per lembar. Setiap pohon sagu terdapat 24 – 26 pelepah sagu.

Kulit sagu yang sudah diambil (ditogok) dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusun papan. Di sekitar kampung kulit sagu hanya digunakan sebagai alas papan diatas danau. Ketika ditanya harganya dikatakan tidak memiliki nilai karena tinggal mengambil. Padahal memiliki potensi untuk menjadi bahan bangunan.

Ampas bekas remasan sagu belum memiliki nilai ekonomi. Penduduk membiarkannya di hutan. Belum ada yang mengetahui bahwa kulit sagu memiliki nilai tambah. Bila sudah dimanfaatkan kulit sagu ini akan meningkatkan pula nilai dari satu pohon sagu.

Di kampung Simporo memiliki lahan yang dapat menjadi lahan untuk berkebun. Letaknya berada diatas bukit dengan akses hanya melalui jalan darat. Dari hasil wawancara dengan responden pernah dibudidayakan Kakao. Namun karena terserang hama, maka berhenti dan tidak dilanjutkan lagi.

## **F. Ongkos Pengolahan**

Pengolahan sagu menjadi sagu basah ada 8 langkah yaitu : Penebangan, pemotongan menjadi tumang, angkut pohon, menguliti pohon, pangkur sagu, Ramas sagu, pengangkutan sagu. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden 8 langkah ini tidak membutuhkan biaya. Seluruhnya dikerjakan secara gotong royong. Saling tolong menolong menjadi budaya diantara penduduk di kampung Simporo karena merupakan satu saudara.

Kecuali pengangkutan sagu basah ke pasar Sentani membutuhkan dana sewa speed boat Rp. 100.000,- sampai 150.000,-. Selain itu angkut sagu dari dermaga Yahim ke pasar Phara Sentani dibutuhkan dana sekitar Rp. 100.000,-

Ramas sagu merupakan upaya mengeluarkan sari pati Sagu dari empelur. Dikerjakan oleh penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Dari hasil wawancara dengan responden penduduk yang disewa tenaga kerjanya untuk meramas sagu dihargai Rp. 100.000,- per hari. Ini jika tenaga meramas sagu didatangkan dari luar kampung Simporo.

#### G. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan

Faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga antara satu daerah dan daerah lain sangat berbeda. Berdasarkan wawancara dengan responden bahwa faktor yang dominan adalah kehidupan sosial dan budaya. Suatu keluarga akan memberikan segala yang dimiliki untuk membantu saudaranya. Termasuk dalam mengolah sagu maka masyarakat Simporo akan saling membantu. Namun dalam hal hajat suatu keluarga akan mendukung pendanaan dan akhirnya berpengaruh terhadap pendapatn keluarga.

Penduduk Simporo juga masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Akan merasa bersalah jika ada saudara yang ingin meminta bantuan dalam bentuk bantuan finansial. Tetapi mengatakan tidak memiliki dana, maka masyarakat percaya akan menjadi kutuk bagi keluarga.

Dalam mengolah sagu masyarakat mengambil di alam sebatas yang akan dibutuhkan. Misalnya akan membayar sekolah anak dan keperluan laiinya. Bersama keluarga akan menebang pohon sagu untuk dikonsumsi sendiri dan selebihnya dijual. Untuk mengusahakan dalam skala bisnis masih merasa bahwa masih sagu milik bersama. Untuk keperluan tertentu baru menebang pohon sagu.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini merupakan bab yang akan membahas kesimpulan dan saran berdasarkan latar belakang, tujuan, hasil dan pembahasan.

#### 1. Kesimpulan

- a. Pendapatan masyarakat Simpuro rata-rata pada umumnya setara dengan upah minimum provinsi (UMP). Tetapi jika dilihat pendapatan dari pengolahan Sagu pendapatan Rp. 2.800.000 masih berada di bawah rata-rata UMP Rp. 3.000.000.

Masih ditemukan pendapatan diatas rata-rata terutama untuk jenis pekerjaan tertentu yang justru lebih tinggi dari pendapatan pengolahan Sagu.

Pengolahan potensi lokal (ikan danau, kebun) memiliki potensi yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Kontribusi anggota keluarga terutama istri dan anak belum berkontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Aset keluarga dimiliki secara komunal (ulayat). Sehingga belum memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Sumber pendapatan lain belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Belum ditemukan peraturan yang mengatur tentang harga sagu.

- b. Faktor yang mempengaruhi dalam pendapatan terutama perusahaan Sagu dipengaruhi budaya dalam memanfaatkan Sagu bagi kehidupan. Ada kearifan lokal yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Simpuro.

Masyarakat Simpuro sangat berhati-hati dalam memanfaatkan potensi Sagu, karena Sagu dianggap sebagai "Mama" yang dapat memberikan kehidupan terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Ada batas-batas yang harus dipatuhi berkaitan dengan budaya dalam memanfaatkan Sagu.

## 2. Saran

- a. Penyusunan peraturan baik Peraturan Bupati atau Peraturan Gubernur yang mengatur harga Sagu masyarakat agar kehidupan masyarakat dapat terangkat pendapatannya oleh instansi terkait dalam hal ini Perindagkop.
- b. Melibatkan lembaga Adat dalam mengembangkan Sagu pada skala bisnis.
- c. Penyusunan peraturan Bupati yang mengatur pemanfaatan dana desa untuk membiayai pengembangan potensi Sagu oleh BPMK Kabupaten.
- d. Perlunya pendampingan dan pembentukan kelompok dalam program yang diturunkan di tingkat kampung dengan melibatkan OPD Pertanian dan Perkebunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hawara dkk (2016) **Analisis Pendapatan Keluarga Petani Sagu di Desa Aliandu Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala**, Jurnal Agroland. 23 (2) : 94 – 100 Agustus 2016
- Pramika Depi (2017) **Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan**, Jurnal Jembatan (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing dan Akutansi Vol. 2 No. 1 Juni 2017 : 33 - 49
- Wahyono Teguh (2012) **Analisis Statistik Mudah dengan SPSS 20**, Gramedia, Jakarta.
- PERMENDAGRI (2014) **Petunjuk Teknis Operasional Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah**, Jakarta
- Zubaedi (2012) **Pengembangan Masyarakat**, Kharisma Putra Utama, Bengkulu.

**Lampiran.**

**KEBUTUHAN DATA PENELITIAN**

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI SAGU DI KAMPUNG SIMPORO KELURAHAN  
KEBUNGFO KABUPATEN JAYAPURA**

No.	Kebutuhan Data	
	Identitas Responden	
1	Umur	: .....
2	Pendidikan	: Tdk Sekolah/SD/SMP/SMA/S 1/S 2/S 3
3	Tanggungan keluarga	: ..... orang
4	Asal Penduduk	: Asli / Pendatang
	Pendapatan Keluarga	
	Suami	
1	Bekerja Pada Sektor Jasa/Pegawai Pendapatan Sebulan .....	: Rp. ....
2	Pendapatan dari Asset yang dimiliki	: Rp. ....
3	Pendapatan lain-lain / bulan	: Rp. ....
	Istri	
1	Bekerja Pada Sektor Jasa/Pegawai Pendapatan Sebulan .....	: Rp. ....
2	Pendapatan dari Asset yang dimiliki	: Rp. ....
3	Pendapatan lain-lain / bulan	: Rp. ....
	Anak	

1	Bekerja Pada Sektor Jasa/Pegawai Pendapatan Sebulan .....	: Rp. ....
2	Pendapatan dari Asset yang dimiliki	: Rp. ....
3	Pendapatan lain-lain / bulan	: Rp. ....
	Pendapatan Usaha Sagu	
1	Luas lahan Sagu	: .....Ha
2	Jumlah Pohon Sagu	: .....Pohon
3	Berkebun	: Rp. ....
4	Sagu	: Rp. ....
	Nilai dari Pohon Sagu	
1	Harga 1 batang pohon Sagu	: Rp. ....
2	Harga 1 pelepah Sagu	: Rp. ....
3	Harga Daun Sagu	: Rp. ....
4	Harga Kulit Sagu	: Rp. ....
5	Harga Ampas Sagu	: Rp. ....
6	Harga Gula Sagu	: Rp. ....
	Ongkos Pengolahan	
1	Tebang pohon Sagu	: Rp. ....
2	Potong menjadi tumang (1,2 m)	: Rp. ....
3	Angkut pohon	: Rp. ....
4	Menguliti pohon	: Rp. ....
5	Pangkur Sagu	: Rp. ....
6	Ramas Sagu	: Rp. ....
7	Pengendapaan Pati Sagu	Rp. ....
8	Pengangkutan Sagu Basah	Rp. ....

## Data Sekunder

1. Data Penduduk berdasarkan Golongan Umur
2. Data Penduduk berdasarkan jenis kelamin
3. Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan
4. Data penduduk berdasarkan pekerjaan
5. Luas areal Sagu kampung Simporo
6. Kepemilikan areal Sagu
7. Kilang pengolahan Sagu
8. Peta ulayat hutan Sagu

## Studi Analisis Pendapatan Petani Sagu

No.	Kebutuhan Data	OPD
1	Data Penduduk berdasarkan Golongan Umur	Distrik
2	Data Penduduk berdasarkan jenis kelamin	Distrik
3	Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	Distrik
4	Data penduduk berdasarkan pekerjaan	Distrik
5	Luas areal Sagu kampung Simporo	Dinas Perkebunan
6	Kepemilikan areal Sagu	Dinas Perekebunan

7	Kilang pengolahan Sagu	BPTP
---	------------------------	------

